



Budaya Keimaman Orang Kristen: Kajian Teologis dan Praktis Kehidupan Orang Kristen Masa Kini

Naftali Takimai

Sekolah Tinggi Teologi Walter Post Jayapura
Email: takimainaftali@gmail.com

Daud Auwe

Sekolah Tinggi Teologi Walter Post Jayapura
Email: daudauwe@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the priestly culture of Christians today theologically and practically. The issue of the priestly function of Christians that has not been running well is a challenge for the lives of Christians today. This research uses a qualitative method with the type of literature study. The results of the study state that theologically, the text of 1 Peter 2:9 states the eternal existence of the priesthood of believers as a royal priesthood. This means that God guarantees the priesthood of believers with the intention that when God appoints His people as priests, He maintains the priesthood of His people, and He guides His people as priests in the present life and in the future.

Keywords: culture, priests; Christians

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya keimaman orang Kristen pada masa kini secara teologis maupun praktis. Persoalan fungsi keimaman orang Kristen yang belum berjalan dengan baik menjadi tantangan kehidupan orang kristen masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara teologis dalam teks 1 Petrus 2:9 menyatakan kekekalan eksistensi keimamatan orang percaya sebagai imamat rajani. Ini berarti Allah menjamin keimamatan orang percaya dengan maksud pada saat Allah menetapkan umat-Nya menjadi imam, Ia memelihara keimamatan umat-Nya, dan Ia menuntun umat-Nya sebagai imam dalam kehidupan masa kini dan pada masa yang akan datang.

Kata Kunci: budaya, imam; orang kristen

Pendahuluan

Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang terkait dengan cara hidup yang tidak terpisahkan dari diri manusia itu sendiri. Kemudian juga dapat dikatakan pola hidup secara menyeluruh yang mana terkandung nilai-nilai dasar dalam menjalankan kehidupan setiap hari. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang sudah sukar diubah. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa budaya adalah kebiasaan yang terkait dengan cara

hidup sebuah komunitas yang sukar diubah, yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai khusus yang menunjukkan ciri dari kehidupan yang dijalankan.

Konsep yang berhubungan dengan budaya terkait dengan sebuah kebiasaan yang melekat pada imam itu sendiri yang mengandung nilai-nilai khusus, berhubungan dengan pola kehidupan setiap hari. Zaman Perjanjian Lama, keimaman memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan spiritual bangsa Israel, karena pola hidup dan kebiasaan yang dijalankan setiap hari berhubungan dengan Tuhan (Baskoro, 2020). Dalam Kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, selalu dijumpai adanya orang-orang yang disebut sebagai imam, bahkan dalam konsep Kekristenan sekarang, setiap orang harus bertanggung jawab terhadap imannya kepada Tuhan, berarti telah menjalani peranan dan tanggung jawab sebagai imam. Tidak banyak yang mengerti bahwa apakah dia adalah imam dan apa yang harus lakukan sebagai imam? Hal ini terjadi karena budaya keimanan tidak tertanam dalam pola dan kebiasaan hidup setiap hari. Imam merupakan perantara antara Allah dan manusia.

Kondisi sekarang ini seakan memberikan warna tersendiri bagi pembentukan konsep berpikir setiap orang termasuk di dalamnya orang Kristen, sehingga kecenderungan tidak lagi melihat nilai-nilai iman yang terkandung di dalam kehidupan pribadi sebagai suatu nilai yang harus pertanggungjawabkan sebagai seorang imam di hadapan Tuhan. Ichwei G. Indra (2010) mengatakan bahwa, setiap orang percaya dapat berhubungan dan bertanggung jawab secara langsung tanpa perantara kepada Allah (1 Petrus 2:5, 9). Semua orang harus menjadi imam dan bertanggung jawab serta membawa semuanya kepada ALLAH, dalam hal ini hidup pribadi harus dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab tersebut dapat terwujud dengan adanya kerjasama antara imam dan kaum awam/jemaat (Suswakara, 2021). Untuk mencapai semuanya itu, maka perlu menanamkan budaya keimanan dalam setiap kehidupan.

Setiap orang Kristen harus mengerti terlebih siapakah yang dikatakan imam dan Budaya apa yang perlu dilakukan sebagai imam dalam keluarga? Dengan pemahaman ini, setiap orang Kristen akan mengerti dan memahami bahwa peranan dan tanggung jawab yang harus dilakukan setiap hari harus dipertanggung jawabkan karena ketika Kristus mati dan bangkit (Mat. 27 dan 28), telah membawa perubahan bagi hubungan antara Allah dan Umat-Nya, yaitu tidak ada lagi perantara seperti imam yang ada dalam zaman Perjanjian Lama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pengambilan data melalui sumber-sumber buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang mendukung topik pembahasan ini. Tahapan penelitian ini meliputi penyajian pokok bahasan eksistensi keimanan dan orang Kristen. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang pemahaman dasar tentang imam, budaya keimanan orang Kristen, serta implikasi budaya keimanan dalam hidup kristen. Dari pembahasan tersebut akan ditarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Keimaman dan Orang Kristen

Eksistensi seorang imam yang berkaitan dengan budaya keimaman orang Kristen, khususnya prilaku hidup setiap hari dengan memainkan peran dan tanggung jawab sebagai imam, itu menjadi kebiasaan yang harus terus dipupuk dalam kehidupan setiap orang Kristen. Konsep imam tidak begitu mendekat lagi dalam benak orang Kristen, mungkin saja karena dianggap “usang” dan sudah ketinggalan. Namun, perlu untuk melihat kembali konsep dalam Perjanjian Lama, bahwa seorang imam harus dari keturunan Lewi, Kaum Lewi ditabiskan oleh Tuhan sebagai pengantara di antara Tuhan dengan bangsa Israel dalam hal menjalani korban-korban binatang (Halley, 1979). Tetapi konsep itu harus dipahami oleh setiap orang Kristen dengan sebuah pandangan yang diarahkan pada Kristus Yesus ketika Ia mati dan bangkit yang berarti setiap orang percaya harus memahami bahwa hidup dan dirinya sebagai imam tanpa adanya pengantara seperti pada zaman Perjanjian Lama.

Pandangan secara Alkitabiah tentang eksistensi seorang iman dalam kaitannya dengan kehidupan orang percaya, khususnya kepada rohaniwan, pemimpin umat, pendidik, pengajar maupun para pelayan dengan harapan bahwa penanaman konsep yang benar tentang peranan serta tanggung jawab seorang imam harus dijadikan budaya yang bernilai dasar dalam kehidupan kekristenan, yang terus dijalankan menjadi sebuah budaya kekal. Dan hal ini harus diajarkan kepada umat Allah sehingga mereka mengerti dan memainkan peranan itu sehingga mengakar dan membudaya dalam kehidupannya setiap hari. Kemudian perlu dipahami bahwa konsep imam dari dasar yang benar yaitu Kristus sebagai Imam Besar yang di mana setiap orang Kristen sebagai imam harus meneladani imam itu. Kita tidak dapat mempunyai gagasan yang benar tentang imam secara umum umat beriman, atau imam fungsional jika kita tidak lebih dahulu mengerti imamat Kristus sendiri dengan lebih baik (Vanhoye, 1987).

Pemahaman Dasar Tentang Imam

Kata “imam” adalah padanan dari kata Ibrani “*kohen*”. Kata “*kohen*” berasal dari akar kata induk *kaf-nun*. Dalam tulisan Ibrani kuno, “*kaf*” adalah gambar telapak tangan yang terbuka, sedangkan “*nun*” adalah gambar sebuah benih. Gabungan dua gambar tersebut berarti “pembukaan benih”. Dengan demikian makna kata “imam” (*kohen*) adalah pembukaan benih yang memungkinkan benih tersebut bertumbuh membentuk akar dan pohon yang kuat. Imam dalam terjemahan Inggris: ‘*priest*’; Ibrani כהן - *KOHEN*; Yunani ἱερεύς - *hiereus*. Kata ini berasal dari kata Yunani πρεσβυτερος - *presbuteros*, “tua”, “penatua”, yang mempunyai tugas memimpin himpunan orang beriman. Tetapi sekarang, kata ini sudah mewarisi arti kata Yunani ‘*hiereus*’ (dari ἱερεος - *hieros*, “kudus”). Di sini, kata ini dibahas dalam arti yang terakhir itu. Baik dalam lingkungan kafir maupun dalam Perjanjian Lama (PL), kata ini menunjukkan orang yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang kudus. Dalam arti kata yang lebih luas, seorang wakil manusia dalam urusan-urusan mengenai Allah. Mula-mula bertindak sebagai pembantu nabi Musa dalam

jabatannya sebagai perantara (Kel 24:5). kemudian pekerjaan imam diserahkan kepada suku Lewi (Bil 16:40) mengaku jabatan sebagai imam besar dianggap suatu kedudukan yang paling istimewa dan penting dalam negara Yahudi. Kemudian Orang Ibrani kuno memiliki lingkungan hidup yang sangat dekat dengan tanaman. Mereka sangat memahami pertumbuhan setiap bagian dari suatu tanaman. Ketika benih terbuka, akar-akar itu mulai membentuk dasar tanaman dengan menembus ke dalam tanah. Dalam waktu yang bersamaan, tanaman itu juga tumbuh ke atas dan membentuk tangkai tanaman. Semakin tinggi tanaman itu, semakin menembus jauh ke dalam tanah akar-akar tanaman itu. Sebuah pohon yang tinggi hanya dapat berdiri kuat karena ditopang oleh akar yang kuat.

Imam adalah suatu jabatan dalam keagamaan Yahudi yang keberadaan dan tugas-tugasnya telah diatur di dalam Taurat. Lepas dari fungsi formalnya, makna mendasar dari kata "imam" adalah menyiapkan masyarakat untuk berakar, bertumbuh, dan menjadi kuat seperti tanaman. Tanaman yang kuat tidak akan tercabut meskipun diterpa badai. Suatu masyarakat tidak akan kokoh berdiri tanpa adanya "imam". Dalam Perjanjian Lama ditemukan dua jenis sumber perihal imam. Sumber-sumber bukan imam, yang jarang bicara tentang Imam dan imamat. Dari sumber itu hampir tidak mungkin memberikan pandangan umum tanpa kekurangan. Sumber-sumber imam memuat laporan-laporan panjang lebar dan cenderung mengukur waktu lalu dengan kaca-mata sekarang dan meratakan hal-hal yang tidak rata (Bandingkan Yosua 21:4-42 dengan 1 Tawarikh 6:39-66) (Drane, 2013). Kemudian dalam Perjanjian Baru, khususnya di dalam 1 Petrus 2:9 menulis: "Tetapi kamulah...imamat yang rajani..." Ayat ini memberitahu identitas orang-orang percaya, yaitu orang-orang yang sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, bahwa mereka adalah suatu lembaga imam. Sebagaimana kajian kata "imam" di atas, berarti orang Kristen berfungsi sebagai "pembuka benih", yang memungkinkan benih itu berakar, bertumbuh, dan menjadi kuat. Pandangan Alkitab tentang Imam yaitu dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, eksistensi imam dibahas secara luas dengan menjelaskan segenap aturan tentang siapakah imam itu dan apa yang mereka lakukan sebagai seorang imam.

Imam dalam Perjanjian Lama

Kata imam lebih sering digunakan dalam kitab Imamat daripada kata Lewi. Dalam peristiwa gunung Sinai, Allah telah menyatakan bahwa umat Perjanjian-Nya adalah kerajaan Imam dan bangsa yang kudus (Kel. 19:6) (LaSor, 2010). Janji kerajaan imam ini berdampak pada peran dan tanggung jawab seorang imam dalam Perjanjian Lama dan seringkali dilukiskan betapa berbahayanya jika seseorang mendekati Allah. Dikatakan bahwa dengan memasuki wilayah ilahi berarti mati (lih. Kel. 33: 20). Saat Musa turun dari bukit penampakan Allah dan masih hidup, umat Israel begitu terheran-heran, sehingga mereka pun berseru, "hari ini kita melihat Allah berbicara dengan manusia, dan ia masih hidup (Ul. 5 : 24). Hal ini sangat berpengaruh dalam kehidupan bangsa Yahudi, terutama dalam perayaan silih. Mereka tidak berani menghadap Allah kecuali melalui wakil-Nya di dunia. Di sinilah kemudian muncul adanya aspek imam, yakni memasuki

hadirat ilahi demi kepentingan umat. Imam menjadi wakil mereka untuk melaksanakan apa yang ingin mereka lakukan dan tidak bisa mereka lakukan, yaitu berhubungan dengan Yang Ilahi.

Imam dalam Perjanjian Lama yang terkenal adalah imam Harun, dan di mana selanjutnya seorang yang dapat ditahbiskan menjadi imam adalah mereka yang menjadi keturunan Harun. Dalam Imam 8-9, Harun beserta anak-anaknya secara resmi ditahbiskan menjadi imam-imam dan memulai pelayanan yang penting itu. Harun dan keturunannya harus melayani sebagai imam secara permanen dan suku Lewi yang lainnya membantu para imam dalam pelayanan di Kemah Suci (Wolf, 2012). Bagi orang yang akan ditahbiskan menjadi imam harus dapat menunjukkan identitas yang jelas bahwa dia adalah keturunan dari Harun dan saat ia dapat membuktikan maka ia pun akan ditahbiskan menjadi imam. Oleh karena itu, maka mereka tidak dapat menjadi imam untuk selama-lamanya jika tidak dapat menunjukkan identitasnya dari keturunan Harun (Ezr. 2 : 61-63; Neh. 7: 63-65). Jadi dalam hal ini garis keturunan menjadi sebuah syarat yang mutlak bagi mereka yang ingin menjadi imam.

Imam Perjanjian Baru

Imam dalam Perjanjian Baru berbeda dengan imam dalam Perjanjian Lama, yang diatur menurut peraturan Harun. Suatu peraturan yang amat terkenal yaitu imam menurut peraturan Melkisedek sangatlah berbeda dengan peraturan Harun. Telah kita lihat beberapa hal yang menjadi dasar dalam penentuan seorang imam dalam Perjanjian Lama. Perbedaan-perbedaan tampak jelas. Untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan itu, dimulai dari Mazmur 110:4; "Tuhan telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal: Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek", Kristus, seperti Harun, dipanggil menjadi imam oleh Allah (Ibr. 5:4), tetapi imamat Kristus tidak menurut imamat Harun, melainkan menurut peraturan Melkisedek (Vanhoye, 1987).

Imam yang didasari oleh peraturan Melkisedek tidak berpegang pada garis keturunan karena Melkisedek sendiri adalah seorang imam yang sering disebut-sebut dalam surat Ibrani. Dilihat dari keturunan, maka Melkisedek tidak mempunyai asal-usul, ia tidak berbapa dan tidak beribu (Ibr7:3). Pernyataan ini memang tidak lazim dalam Kitab Suci, memang dalam Kitab Suci tidak disebutkan asal-usul Melkisedek. Hal ini merupakan kebalikan dari kebiasaan dalam Kitab Kejadian yang sebenarnya sangat menonjolkan cerita asal-usul, namun nama Melkisedek muncul begitu saja tanpa asal-usul. Dan yang lebih lagi, bahwa ini merupakan kebalikan dari peraturan Harun mengenai imamat yang sepenuhnya tergantung pada garis keturunan. Inilah perbedaan pertama yang menonjol yaitu bahwa imamat menurut peraturan Melkisedek tidak tergantung pada garis keturunan, melainkan tergantung pada kualitas pribadi belaka. Imamat menurut Melkisedek didasarkan pada pribadi seseorang. Perjanjian Baru menerapkan kata '*hierourgeô*' dari '*hiereus*', "imam"; dan '*ergon*', "pekerjaan" kepada pelayan Injil dalam Roma 15:16.

Ciri utama Melkisedek kemudian ditulis dalam Ibr. 7 : 1-3. Nama Melkisedek secara harafiah berarti Raja Kebenaran. Kata Salem artinya damai, maka Melkisedek diartikan

sebagai Raja Damai. Karena kita tidak mengetahui asal-usulnya, kita tidak tahu kapan ia mulai dan mengakhiri imamatnya, kapan ia lahir dan mati, maka dapat kita katakan bahwa imamat Melkisedek berlangsung selama-lamanya. Dari konsep imam di Perjanjian Lama dan Perjanjian baru, kita melihat bahwa imam di Perjanjian Lama adalah merupakan persiapan untuk imam yang lebih sempurna di Perjanjian Baru, yang dipenuhi di dalam diri Kristus, imam menurut peraturan Melkisedek, yang sempurna, yang berlangsung untuk selamanya (Ibr 5:1-10). Dengan pengorbanan Kristus di kayu salib, maka Yesus telah melengkapi semuanya, baik sebelum kedatangan-Nya, pada waktu kedatangan-Nya, dan setelah kedatangan-Nya.

Peranan Imam

Dalam Imamat 8-9 diuraikan tentang siapa yang akan layak menjadi Imam, namun kelayakan itu sangat berhubungan erat dengan kekudusan karena dalam mendekati Allah haruslah seorang yang dikuduskan. Secara umum dalam satu pengertian bahwa bangsa Israel secara keseluruhan akan menjadi kerajaan Imam yang kudus (Kel. 19:6), yang telah ditabiskan dari keturunan Harun yang boleh menduduki tempat Kudus. Keluarga Harun harus memelihara taraf kekudusan dan kemurnian keagamaan yang melebihi orang-orang sebangsanya. Hanya Harun dan keturunannya yang boleh menduduki tempat kudus, memercikkan darah kurban dan memakan daging yang kudus bagi Tuhan (Wolf, 2013).

Imam dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memainkan peranannya untuk melayani umat Allah dan saling melayani, membawa orang kepada Allah dan memelihara kehidupan bersama sebagai suatu komunitas yang masing-masing harus bertanggung jawab kepada Allah. Karena itu seorang imam harus memelihara standar kekudusan di hadapan Allah. "Kaum imam harus memelihara standar kekudusan yang lebih tinggi dibanding orang lain. Ia tidak boleh menjadi najis secara keagamaan, sesuai dengan martabat dan kehormatan jabatannya (Wolf, 2013). Karena itu, penting untuk memahami peranan seorang imam yang harus dimainkan sebagai seorang yang hidup bergaul dengan Allah baik pada masa lampau maupun masa sekarang, yaitu: pertama, peranan terpenting imam adalah memimpin semua upacara pada Hari Raya Perdamaian setiap tahun. Pada hari itu, imam besar dapat memasuki ruang mahakudus di kemah pertemuan itu dan memercikkan darah kurban penghapus dosa ke atas tutup perdamaian. Dengan melakukan hal ini, ia mengadakan perdamaian bagi segala kesalahannya, bagi kesalahan keluarganya, dan bagi kesalahan seluruh Israel (Imamat 16:1-25). Imam besar itu juga harus memercikkan darah kurban penghapus dosa di depan tabir tempat kudus dan pada tanduk-tanduk mezbah (Imamat 4:3-21). Imam harus mempersembahkan kurban sajian (Imamat 6:19-22) dan mengambil bagian dalam tugas-tugas umum para imam (Keluaran 27:21) (LaSor, 2010). Tugas-tugas ini banyak. Para imam harus memimpin semua kurban persembahan dan perayaan. Mereka menjadi penasehat di bidang pengobatan bagi masyarakat (Imamat 13:15), dan mereka yang melaksanakan pengadilan (Ulangan 17:8-9; 21:5; Bilangan 5:11-28).

Kedua, kaum imam harus memelihara tempat-tempat suci di seluruh negeri atau wilayah di mana dia melakukan tugas dan pelayanannya (Hak. 17:1-13; 1 Sam. 1-3:31; Am. 7:10-13). Memelihara kekudusan setiap umat dengan memainkan perannya yaitu mendoakan umat-Nya. "Imam adalah seorang pengantara yaitu seorang yang berdoa kepada Allah yang adil bagi manusia yang berdosa, (Im. 4:16-18) (Brill, 2010). Implikasi memelihara dalam arti mendoakan umat-Nya dan menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yang oleh korban dan doanya dosa diampuni oleh Allah. Ketiga, imam harus mampu menjadi penasehat dalam situasi-situasi tertentu, di mana umat Allah datang untuk berkonsultasi untuk mendapatkan sebuah nasehat terhadap masalah yang dihadapi. "Orang-orang juga akan berkonsultasi kepada para imam untuk mendapatkan nasihat bagi situasi tertentu (Drane, 2003).

Keempat, peran yang lebih umum sebagai seorang imam melakukan pengajaran (*torah*) terhadap sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan ibadah dan prakteknya. Seorang imam harus mampu memberikan pernyataan apakah suatu benda, tempat atau orang adalah tahir atau tidak tahir, suci atau berdosa, dan dengan demikian mereka memberikan bimbingan kepada orang yang beribadah (Im. 10:8-11; 13:1-8; Yeh. 22:26) (Drane, 2003). Jadi dalam konteks ini, imam adalah pengantara yang mewakili Allah kepada umat dan juga umat kepada Allah.

Kelima, para imam juga dapat menjadi mediator antara Allah dengan umat ketika ia memberi jawab dalam nama Allah terhadap doa-doa orang yang beribadah (1 Sam. 1:17) atau mengucapkan berkat kepada mereka (Bil. 6:22-26). Peran mediator inilah yang paling khas dalam pekerjaan imam. Ia secara khusus dikuduskan untuk Allah dan karenanya mampu untuk berurusan dengan kekudusan yang mengagumkan dari tempat ibadah.

Budaya Keimaman Orang Kristen

Imamat yang Rajani: Sebuah Perintah yang Dibudayakan

Allah berfirman kepada Musa tentang keberadaan bangsa Israel, "Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel" (Keluaran 19:5-6). Firman yang disampaikan Allah kepada Musa adalah suatu pernyataan bersyarat, dengan maksud, ada tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh bangsa Israel, "... mendengar dengan sungguh-sungguh dan berpegang pada perjanjian-Ku...." Apabila tanggung jawab tersebut terpenuhi maka ada konsekuensi yang akan dialami oleh bangsa Israel, "... kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa ... Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus."

Dengan perkataan lain, ketaatan terhadap perjanjian Allah yang dilaksanakan oleh bangsa Isrel akan menghasilkan kebaikan bagi bangsa ini di masa yang akan datang. Kebaikan yang dimaksud adalah menjadi harta kesayangan Allah, kerajaan imam Allah,

dan bangsa yang kudus (Maiaweng, 2004). Sehubungan dengan keterlibatan bangsa Israel sebagai pelayan Allah, Allah menyatakan bahwa sejak Ia memilih bangsa Israel menjadi umat-Nya, Ia menetapkan bangsa Israel menjadi “kerajaan imam” bagi-Nya. Pernyataan tersebut diulangi oleh Allah melalui nabi Yesaya dalam Yesaya 61:6a, “Tetapi kamu akan disebut imam TUHAN dan akan dinamai pelayan Allah kita” Dalam ayat ini, keberadaan umat Allah ditegaskan oleh Allah bahwa mereka akan disebut “imam TUHAN” dan dinamakan “pelayan Allah kita.”

Kebenaran firman TUHAN dalam Keluaran 19:6 dan Yesaya 61:6a merupakan pengikatan perjanjian yang dilakukan Allah terhadap umat-Nya yang memiliki dua pemahaman penggenapan. Pertama, penggenapan kepada bangsa Israel sebagai Israel lahiriah, dan kedua, penggenapan kepada jemaat/gereja sebagai Israel rohani. Penggenapan “kerajaan imam” kepada Israel secara lahiriah menunjuk kepada keberadaan bangsa Israel dalam Perjanjian Lama sebagai umat pilihan Allah yang telah dikuduskan dan dikhususkan oleh Allah untuk menyatakan keberadaan dan kuasa-Nya kepada dunia agar bangsa-bangsa lain pun percaya kepada-Nya. Sedangkan, penyebutan “imam TUHAN” dan “pelayan Allah kita” menyatakan berkat yang akan diberikan Allah kepada orang-orang Israel melalui bangsa-bangsa lain (Yesaya 66:6b).

Menyikapi keberadaan bangsa Israel yang demikian, orang-orang Israel telah ada untuk menikmati hak istimewa menjadi raja dan imam dalam relasinya dengan bangsa lain, itu berarti bahwa sebuah perintah Allah yang terus dihidupkan di kalangan kehidupan bangsa Israel yang terus mewarnai kehidupan mereka. Pernyataan tersebut mengandung penegasan bahwa pada saat Allah menetapkan bangsa Israel menjadi imam-Nya dengan sebutan “kerajaan imam,” “imam TUHAN,” dan “pelayan Allah kita”, Allah memihak kepada umat-Nya, dan Ia memberikan kuasa kepada mereka untuk berkuasa atas bangsa-bangsa lain agar kemahakuasaan-Nya dinyatakan di antara segala bangsa melalui umat-Nya, artinya mereka harus menjadi contoh yang akan terus memiliki pola hidup sebagai umat pilihan Allah yang dapat diteladani dan dibiasakan dalam komunitas kehidupan Kristen. Penggenapan kepada jemaat atau gereja sebagai Israel rohani ditegaskan oleh rasul Petrus dalam I Petrus 2:9, “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, *imamat yang rajani*, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.”

Dalam Perjanjian Lama, para imam adalah orang-orang yang berasal dari keturunan Lewi. Tugas mereka dalam Kemah Suci adalah melaksanakan upacara dan peribadatan, seperti mempersembahkan korban, berdoa bagi umat Allah, dan melaksanakan upacara keagamaan orang Israel. Sedangkan “imam” yang dimaksudkan oleh rasul Petrus dengan sebutan “imamat yang rajani” adalah Israel rohani, yaitu setiap orang Kristen yang telah mengalami keselamatan di dalam Kristus, yang berasal dari segala suku bangsa, ras, dan tingkat sosial. Mereka adalah orang-orang yang telah dikuduskan dan ditetapkan oleh Allah menjadi imam-Nya, yang bertanggung jawab untuk Allah menjadi imam-Nya, yang bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsi imam untuk melayani sesamanya. Adapun fokus pelayanan imamat yang rajani adalah

mempersalahkan diri yang rohani kepada Allah (I Pet. 2:5), menikmati hadirat Allah dalam tempat Maha Kudus (Ibr. 10:19, 22), memersalahkan korban syukur kepada Allah dalam bentuk ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya (Ibr. 13:15), serta melakukan perbuatan baik dan memberi bantuan kepada orang-orang yang memerlukannya (Ibr. 13:16) (Maiaweng, 2014).

Dalam kitab Wahyu, Yohanes menulis bahwa Kristus telah menjadikan umat-Nya sebagai imam-imam melalui penumpahan darah-Nya (Wahyu 1:6), keberadaan mereka dinyanyikan oleh keempat makhluk dan kedua puluh empat tua-tua di hadapan Anak Domba (Wahyu 5:10), dan mereka akan memerintah bersama Dia sebagai raja selama seribu tahun (Wahyu 20:6). Informasi yang terdapat dalam ketiga ayat tersebut adalah penggenapan dari Keluaran 19:6 dan Yesaya 61:6, yang menyatakan kekekalan eksistensi keimamatan orang percaya sebagai "imamat rajani" (I Petrus 2:9). Ini berarti bahwa Allah menjamin keimamatan orang percaya, dengan maksud, pada saat Allah menetapkan umat-Nya menjadi imam-Nya, Ia memelihara keimamatan umat-Nya, dan Ia menuntun umat-Nya sebagai imam kepada kekekalan (Maiaweng, 2014).

Dengan demikian, menjadi imam yang rajani bukan satu pilihan yang dilakukan oleh jemaat, tetapi merupakan anugerah, pemilihan, dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada jemaat-Nya, yang terus dihidupi dalam kebiasaan sebagai orang Kristen. Allah adalah Raja yang menetapkan umat-Nya menjadi imam rajani untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya, melayani atau mengabdikan diri kepada sesamanya secara benar, dan menikmati hak istimewa sebagai imam dan raja di dalam kekekalan, yaitu memerintah bersama Kristus sebagai raja di dalam kerajaan-Nya.

Implikasi Budaya Keimaman dalam Hidup Kristen

Rasul Paulus menasihati jemaat Tuhan untuk berakar di dalam Tuhan Yesus dan dibangun di atas-Nya, sehingga memiliki kebiasaan-kebiasaan hidup sebagai umat rajani. Mereka juga harus bertambah teguh dalam iman yang diajarkan kepada mereka (Kolose 2:7). Di bagian lain Sang Rasul juga menasihati jemaat Tuhan agar menjadi jemaat yang bertumbuh dalam budaya yang baik dan benar ke arah Kristus dengan berpegang teguh kepada kebenaran (Efesus 4:15). Inilah kehidupan ideal anak-anak Tuhan.

Dengan demikian peran "pembuka benih" (imam) bertujuan untuk menciptakan sebuah budaya kehidupan anak-anak Tuhan yang berakar di dalam Kristus, bertumbuh ke arah Kristus, dan berpegang teguh kepada kebenaran. Peran sebagai "imam" (pembuka benih) di tengah kehidupan saat ini, baik di antara orang-orang percaya maupun masyarakat umum harus menjadi sebuah budaya (kebiasaan) yang terus dimainkan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam I Petrus 2:9 secara langsung menandai bahwa umat yang percaya kepada Kristus, sebagai anak-anak Sang Raja yang mencerminkan penghargaan kepada Sang Mesias yang telah memanggil mereka keluar dari kegelapan kepada terang-Nya diberikan hak sebagai imam dalam arti dia harus mempertanggungjawabkan kehidupannya secara langsung kepada Allah (Indra, 2010). Kata-kata yang diterjemahkan menjadi "umat kepunyaan Allah sendiri" secara harfiah artinya "*umat yang mendatangkan keuntungan*" (Yunani, *περιποιησις* - *peripoiêsis*),

kadang-kadang kata ini menunjuk kepada perolehan sesuatu yang sangat diinginkan (Kisah 20:28; 1 Timotius 3:13). Kadang-kadang kata ini berarti perlindungan atau keselamatan. Dalam Ibrani 10:39 kata ini diterjemahkan dengan "beroleh hidup" yang dipertentangkan dengan kata "binasa". Ini adalah suatu pembangkit semangat yang luar biasa. Rasul Petrus dalam suratnya ini secara khusus menulis kepada orang-orang yang sangat dihargai, orang-orang yang harus diselamatkan. Orang-orang yang layak untuk dimiliki Allah dan menjadi imam. Petrus menutup perikop ini dengan mengutip Hosea 1:6,9 ; 2:23. Bahwa sebelumnya mereka itu bukan umat Allah – mungkin karena mereka bukan orang Yahudi – tetapi sekarang mereka telah menjadi umatNya yang selalu menanamkan nilai-nilai budaya keimaman yang benar dalam kehidupan dan keluarga serta komunitas Kristen.

Kesimpulan

Budaya keimaman orang Kristen merupakan sebuah kajian secara menyeluruh yang mengupas sebuah kajian teologis tentang model budaya hidup yang telah mengalami pergeseran dalam kehidupan orang beriman dalam konteks Perjanjian Baru. Khususnya dalam konsep Petrus dalam pasal 2:9 yang mengacu kepada tanggung jawab dan hubungan secara langsung kepada Allah, sehingga dapat disimpulkan bahwa: pertama, dalam kondisi sekarang ini, model kehidupan seakan memberikan warna tersendiri bagi pembentukan konsep berpikir setiap orang termasuk di dalamnya orang Kristen, sehingga kecenderungan tidak lagi melihat nilai-nilai iman yang terkandung di dalam kebiasaan kehidupan pribadi menjadi suatu nilai budaya kebenaran yang harus pertanggungjawabkan sebagai seorang imam di hadapan Tuhan. Kedua, secara teologis tercantum di dalam Firman Tuhan berdasarkan pada 1 Petrus 2:9 menyatakan kekekalan eksistensi keimamatan orang percaya sebagai "imamat rajani". Ini berarti bahwa Allah menjamin keimamatan orang percaya, dengan maksud pada saat Allah menetapkan umatNya menjadi imamNya, Ia memelihara keimamatan umatNya, dan Ia menuntun umatNya sebagai imam kepada kekekalan. Ketiga, Yesus Sang Imam Agung yang baru, telah datang untuk memberikan suatu pembaharuan dalam kehidupan orang percaya (Kristen) dan kedatanganNya telah meruntuhkan semua penghalang antara manusia dengan Allah.

Rujukan

- Baskoro, P. K. (2020). Konsep Imam dan Jabatan Imam pada Masa Intertestamental. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 81-95.
- Brill, J. Wesley. (2010). *Dasar yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup.
- Drane, John. (2011). *Memahami Perjanjian Lama*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab.
- Halley, Henry H. (1979). *Penuntun ke dalam Perjanjian Lama*. Surabaya: YAKIN.
- Indra, Ichwei G. (2010). *Identitas Baptis*. Surabaya: Pelayanan Mandiri Mikhael.
- LaSor, W.S. (2010). *Pengantar Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Maiaweng, Peniel C. D. (2014). *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat*. Tenggarong: STT Tenggarong.

- Suswakara, I. (2021). COMMUNITATE AMORIS (Panggilan Imam-Awam Menuju Persaudaraan Kasih). *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(2), 30-37.
- Vanhoye, Albert. (2010). *Kristus Imam Kita menurut Surat Kepada Orang Ibrani* Yogyakarta: Kanasius.
- Wolf, Herbert. (2010). *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas.